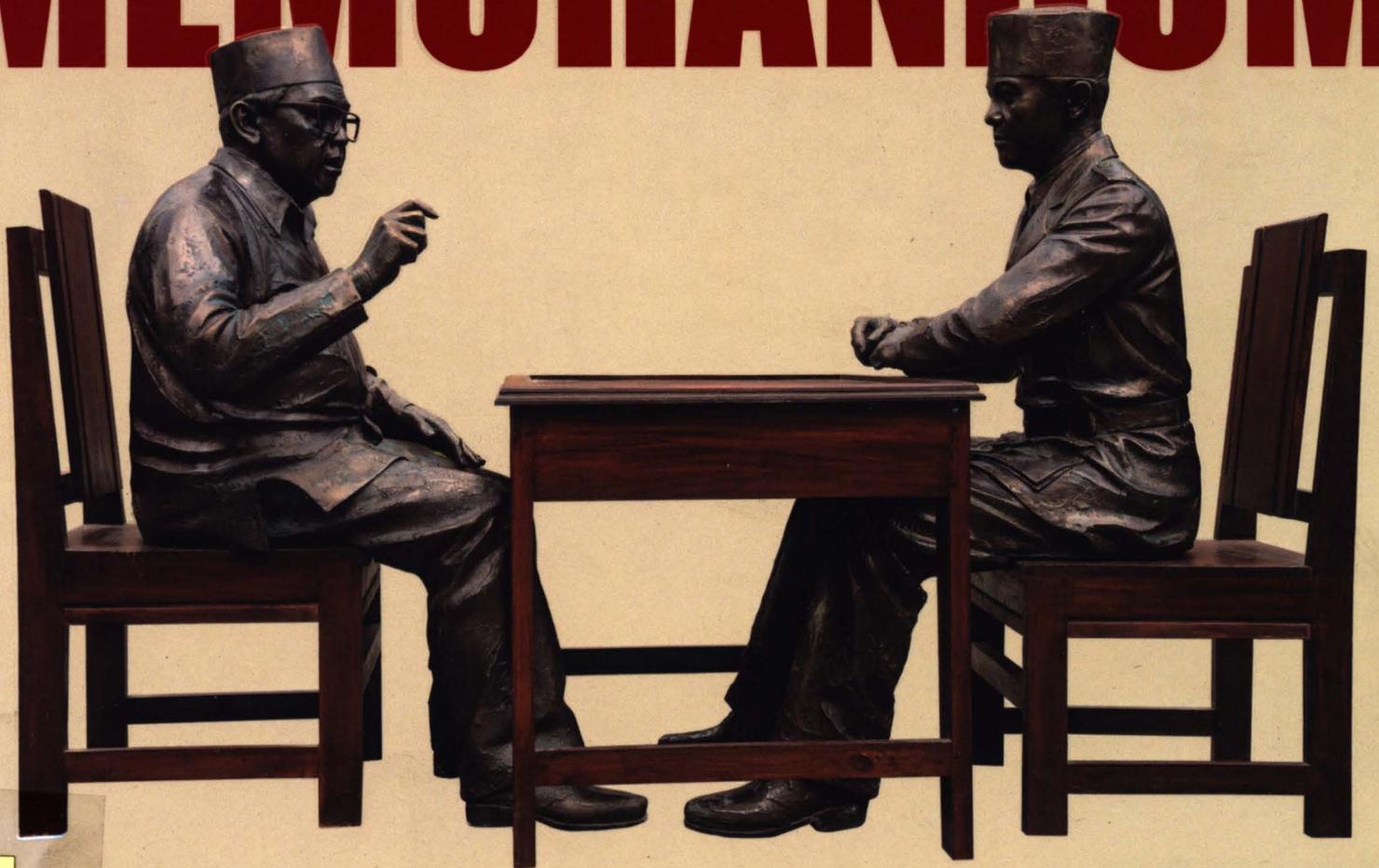


MEMORANDUM



Direktorat
budayaan

9
R

PURJITO

725.9
pur
m

MEMORANDUM

PURJITO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia
22 Desember 2015 - 08 Januari 2016



Ibu Bumi, 2015, perunggu, 82 x 30 x 23 cm



Pameran ini kupersembahkan untuk istri tercinta:

Sirtihana

dan anak-anakku:

Marindha

Katuang Wiralangkit

Woro Prajanto

Purnomo Adi Wiratama



Sambutan

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyambut baik penyelenggaraan Pameran Tunggal Purjito “Memorandum”. Perhelatan ini kiranya menjadi momen penting bagi Purjito (54 tahun) untuk menghadirkan eksistensi dan totalitasnya sebagai seorang pematung. Sebuah kesempatan yang baik untuk menunjukkan beragam karya seni yang telah diciptakan dan digelutinya selama ini kepada publik luas. Berbagai karya patung, relief, diorama telah ia ciptakan di berbagai gedung dan ruang publik.

Purjito merupakan salah satu seniman Indonesia yang turut memperkaya dan mengembangkan dunia seni patung Indonesia. Karya-karya Purjito tidak jauh dari makna kehidupan itu sendiri. Ia kerap menyuntikkan nuansa religius, filosofis, dan perempuan dalam karya-karyanya. Baginya berkarya itu seperti panggilan ibadah mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga keseimbangan antara jiwa dan pikirannya.

Dengan mengelat Pameran Tunggal Purjito yang mengusung tema “Memorandum” ini, kami berharap karya-karyanya mendapat apresiasi yang tinggi dan mampu menambah pengetahuan tentang media (material), bentuk, dan teknik dalam membangun karya seni patung. Selain itu melalui pameran ini, masyarakat juga dapat mengakses informasi dan memperoleh inspirasi atau pencerahan dari gagasan dan makna yang terkandung pada karya-karyanya.

Akhir kata, kami ucapkan selamat berpameran buat Purjito dan terima kasih kepada Kurator, Tim Galeri Nasional Indonesia dan seluruh pihak yang telah bekerja keras mewujudkan pameran ini. Salam Budaya !

Jakarta, Desember 2015

Tubagus ‘Andre’ Sukmana



Sembah (Pasrah), 2014, perunggu, 120 x 106 x 45 cm



Menanti Sang Fajar, 2015, perunggu, 176 x 48 x 36 cm

Membaca Memorandum

Purjito

Diiringi doa dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa perkenankanlah saya menggelar acara Pameran Tunggal yang bertajuk “Memorandum”. Kepada Kepala Galeri Nasional Indonesia beserta para punggawanya yang telah bahu membahu membantu terselenggarakannya pameran ini, sungguh dengan tulus saya ucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya. Demikian juga kepada seluruh kerabat keluarga maupun rekan-rekan yang telah dengan sabar mendukung dan membantu baik secara fisik dan batin selama mempersiapkan pameran.

Tentang karya-karya yang tampil pada “Memorandum” ini, penjelasan sudut dari estetika maupun teknis dan juga pandangan lainnya telah diuraikan lewat tulisan kurator dan penulis lain dalam katalog pameran. Namun sebagaimana keberadaan karya seni (rupa) yang penikmatannya lewat kontak langsung antara pemirsa dan karya seni, maka besar harapan saya untuk mendapat masukan berupa komentar atau kritik dari para pemirsa yang menyaksikan pameran ini. Pentingnya apresiasi penonton dilandasi keinginan agar karya-karya yang digelar bisa ‘dibaca’ dan dicerna, tidak saja dari kalangan seni tapi juga oleh masyarakat luas. Tentu saja yang bersifat rupa (formula teknis) juga bersifat jiwa (isi/pesan yang dikandungnya).

Tema-tema yang saya kerjakan banyak berasal dari tradisi budaya, terutama pandangan tentang kemanusiaan yang saya akrabi, semenjak anak-anak dan masih saya yakini hingga kini. Melalui perspektif yang serba terbatas, saya memandang manusia zaman ini adalah manusia yang berada pada situasi penuh tantangan dalam mempertahankan harkat dan kehormatannya sebagai manusia. Terkadang saya menyaksikan banyak orang menyerah untuk membela dan mempertahankannya, kemudian tenggelam dalam naluri mahluk yang lebih rendah (terjadi keserakahan/ambisi ketidak jujur, penipuan, perang, perceraian, penindasan dll). Karya-karya dengan tema di atas, membawa saya untuk mengajukan alternatif penawar bagi ‘kerusakan’ kondisi kemanusiaan ini dengan kembali menengok pada tokoh sentral dalam hidup setiap manusia, yaitu; “Ibu”. Karena di sana, di sosok “Ibu” semua teladan berasal.

Demikian pengantar ini saya sampaikan untuk mengawali perhelatan dan silaturahmi seni ini dengan harapan untuk bisa saling memperoleh ide, inspirasi dan pemahaman sebagai bekal langkah kemudian.

Salam Budaya



Sang Proklamator, 1989-1990, kayu sonokeling, 82 x 20 x 18 cm

MEMORANDUM:

Kembali Kepada Ibu

Catatan Kuratorial: Suwarno Wisetrotomo

Bagaimana karya seni tercipta, dari gagasan seperti apa, pengalaman apa yang mendorong munculnya gagasan-gagasan itu, bagaimana prosesnya, adakah pertautan dengan masyarakat, dengan bangsa, atau bahkan dengan negara? Deretan pertanyaan itu penting kembali dikemukakan, juga penting untuk didiskusikan, agar siapapun dapat mengerti ‘asal-usul’ setiap karya seni di tengah perkembangan pemikiran dan penciptaan seni kontemporer. Setiap karya seni memiliki riwayat dan konteksnya masing-masing; ada yang digerakkan oleh politik, persoalan sosial, persoalan-persoalan universal, ada pula yang digerakkan oleh persoalan-persoalan personal, dan impulsif. Masing-masing memiliki narasinya yang menarik.

Purjito, pematung kelahiran 14 Juli 1961, di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, adalah pematung yang memiliki kemampuan teknik dan bentuk realistik di atas rata-rata, memiliki gairah besar dalam berkarya, sekaligus bertumpu pada ketajaman batin. Purjito, seperti namanya, adalah orang Jawa yang demikian dekat dengan gaya hidup penuh laku, peka membaca tanda-tanda (antara lain lewat mimpi-mimpi dalam tidur yang dia anggap sebagai perlambangan atau isyarat), lewat bacaan-bacaan dan ajaran dalam wayang kulit purwa dengan cerita-cerita yang dramatik penuh tantangan. Latar budaya semacam itulah yang membentuk habitus seorang Purjito; yang menjadi sumber penggerak tindakan kreatifnya, pemikiran-pemikirannya, dan representasinya.

Pilihan gaya hidup Purjito yang cenderung menyuruk ke kedalaman jiwa, ke kondisi menajamkan batin, merupakan modal utama dalam berkarya dan membangun jaringan. Modal merupakan kepemilikan sumber budaya yang akan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat.¹ Dalam hal ini Purjito bertumpu pada keyakinan bahwa berkarya seni patung adalah cara dan jalan merawat kearifan, semangat, dan ketajaman batin agar peka terhadap berbagai persoalan kehidupan. Purjito memadukan antara ketrampilan berkarya patung, menjalani laku kehidupan, membaca tanda-tanda, berolah raga (badminton; bulu tangkis) secara rutin untuk menjaga kebugaran, dan bergaul secukupnya (cenderung soliter), yang dijalani begitu saja, tanpa kesadaran sebagai rekayasa. Ia menjalani semuanya itu secara organik. Penjelasan siapa,

¹ Lihat Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste* (Terjemahan: Richard Nice), Routledge, London, 1984; juga bisa dibaca risalah menarik oleh Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa” dalam *Majalah BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-52, November-Desember, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

mengapa, bagaimana Purjito menjadi penting, untuk modal memahami karya-karyanya selama ini, termasuk dalam pameran tunggalnya “Memorandum: Kembali kepada Ibu” di Galeri Nasional Indonesia akhir tahun 2015 ini.

Para Inspirator Dalam Forum Imajiner

Purjito menggubah sosok-figur para pemimpin negara, para Presiden Republik Indonesia secara lengkap, dan sejumlah pemimpin mancanegara. Mengapa? Negeri ini terus berproses dengan berbagai peristiwa yang melibatkan sosok, karya, dan mitos; narasi-narasi terus disusun yang bertumpu pada artefak, makna, dan nilai. Sejarah terus ditulis, nilai-nilai terus disuarakan, mengkristal menjadi warisan untuk generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki kesempatan dan tantangan untuk menghidupkan ‘warisan’ itu dengan berbagai cara, misalnya dengan merevitalisasi, atau memberikan makna dan konteks yang baru, agar memiliki daya dan spirit yang bisa diserap untuk motivasi kehidupannya. Lebih dari itu semua, di balik artefak, narasi, mitos, makna dan nilai yang terus diproduksi, terdapat aktor utama yakni para sosok (figur) yang memainkan peran-peran sejarahnya dengan cara dan hasil yang luar biasa. Sosok figur itu hadir dalam berbagai kapasitas, karena kehendak sejarah.

Mereka, sejumlah sosok figur tersebut, adalah para pemimpin dan inspirator di segala ruang, lini, dan level; guru, kyai, ustad, teknokrat, ekonom, sosiolog, seniman, atau presiden. Dari merekalah, setiap generasi di negeri ini terus bisa belajar banyak hal, misalnya bagaimana mereka membangun dan mewujudkan impiannya, kehidupan pribadi, aktivitas kemasyarakatan, sosial, politik, ekonomi, dan bagaimana mereka sampai pada pencapaian tugas sejarah seperti itu.

Namun demikian, jangkar dari semua kehidupan itu sesungguhnya adalah terdapat pada sosok, kehadiran, dan peran “Ibu”, baik dalam pengertian nyata sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya, maupun sebagai kiasan untuk menggambarkan sumber kehidupan (misalnya disebut sebagai ibu bumi, ibu kehidupan, ibu pertiwi tempat siapapun tinggal dan menyerap kehidupan) yang seringkali diabaikan.

Pameran tunggal perupa Purjito kali ini mengusung pesan moral serius, menjamah persoalan horisontal maupun vertikal; yang provan maupun yang religius. Ia menghadirkan karya patung berupa sejumlah sosok sejarah, maupun sosok-sosok imajiner yang saling bertautan. Patung-patung cor perunggu yang terdiri atas para pemimpin negara; Bung Karno (Sukarno, Presiden pertama RI) dalam pose dan gestur tengah menuliskan 'sesuatu' di atas meja berlapis kaca; di depannya duduk Gus Dur (K.H. Abdurahman Wahid, Presiden keempat RI) seperti tengah memberikan suatu nasihat atau komentar (perhatikan ekspresi wajah dan gestur tangannya); kemudian di sekitarnya dalam pose berdiri seperti tengah menyaksikan adegan dua sosok di meja itu, terdapat sosok-sosok penting seperti Soeharto (Presiden kedua RI, mengenakan busana Jawa gaya Surakarta, dan kita tahu, Soeharto adalah laki-laki kelahiran Yogyakarta); berdiri pula di sana BJ Habibie (Presiden ketiga) bersama Ibu Ainun Habibie, satu-satunya yang 'dihadirkan' bersama pasangannya; Megawati Soekarno Putri (Presiden kelima), Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden keenam), dan Joko Widodo (Presiden ketujuh). Konfigurasi sosok-sosok pemimpin negara itu menjadi inti dari tema "Memorandum" dalam pameran ini. Soekarno tengah menulis "sesuatu" (pesan, wasiat, saran, arahan, atau penjelasan), semacam nota atau surat peringatan tidak resmi yang dilengkapi (saran dan pandangan) oleh Gus Dur, dan disetujui oleh semua yang hadir di forum itu. Imajinasi yang menyentuh.

Kemudian sosok-tokoh dunia yang 'hadir' pada pertemuan imajiner itu adalah Presiden Barack Obama, Perdana Menteri Margaret Teatcher, dan Presiden Palestina Yaser Arafat. Konfigurasi antara Amerika (Obama), Inggris (Teatcher), dan Palestina (Arafat) berpotensi mengundang pemaknaan politis. Tetapi tidak bagi Purjito, yang berargumentasi bahwa ketiga sosok itu adalah orang-orang yang demikian teguh, kuat dalam prinsip, dan berkorban banyak hal demi kebaikan manusia dan kemanusiaan yang lebih mendasar. Konfigurasi tokoh-tokoh yang dalam keseharian (politik), beberapa diantara mereka hampir tak mungkin terjadi dalam kedekatan seperti itu, merupakan imajinasi yang menarik pula. Dari adegan seperti tengah terjadi pertemuan tingkat tinggi namun dalam suasana santai, juga bisa dilihat sebagai pertemuan



Dialog/Dialektika, 2015, perunggu, skala 1:1





Sembah (Doa), 2014, aluminium, 120 x 106 x 45 cm

lintas negara, lintas ideologi, juga lintas iman, menuju rekonsiliasi demi kehidupan yang damai. Betapa terbatasnya realitas dalam kehidupan keseharian; mudah berbeda, mudah berseberangan, mudah untuk saling mendiamkan, mudah saling menuduh, mudah memelihara dendam, dan sejenisnya. Sebaliknya betapa tak terbatasnya imajinasi seperti yang disodorkan Purjito; mudah bersama, mudah sehaluan, mudah untuk saling menyapa, mudah mengaku salah, mudah memaafkan, dan seterusnya.

Ruang pameran kali ini memang seperti “panggung teater”, tempat drama-drama kehidupan tengah dipentaskan dengan membangun serpihan-serpihan cerita; dari yang personal hingga ke persoalan sosial, politik, dan kebangsaan. “Adegan” pertemuan para pemimpin negara itu seperti menjadi fokus dalam ruang pameran ‘teater seni rupa’ ini. Sosok yang kini masih ‘nyata’ keberadaannya (seperti Presiden Joko Widodo, Susilo Bambang Yudhoyono, BJ. Habibie, Megawati Soekarno Putri, Barack Obama) bertemu dengan mereka yang sudah tutup usia (adegan pertemuan itu, bersama sosok-sosok yang sudah berpulang seperti Soekarno, Gus Dur-K.H. Abdurahman Wahid, Soeharto, Margaret Teatcher, Yaser Arrafat) berada dalam satu ruang, dapat dilihat sebagai ritual ziarah. Aktivitas ziarah merupakan aktivitas yang menggugah perenungan; melacak jejak, mengerti pencapaian dan reputasi, kemudian menangkap spirit dan mendoakannya. Sosok-sosok yang dipilih Purjito untuk dihadirkan di panggung teater ruang pameran ini, diantara ratusan tokoh lainnya, tentu memiliki dasar yang kuat. Setidaknya, sosok-tokoh itu memiliki saham sangat besar terkait pengayaan pengalaman kehidupan bagi Purjito, atau terkait dengan proses spiritualitasnya, atau juga terkait bagaimana perjuangan sosok-tokoh itu dalam membangun negara dan bangsanya.

Pameran kali ini merupakan fase yang menarik dalam rentang perjalanan kesenirupaan Purjito. Pameran tunggal sebelumnya, yakni *Pameran Tugas Akhir* di ISI Yogyakarta (1988), kedua bertajuk “*Mentari Kecil*” (Galeri 678, Kemang, Jakarta, 2007) menghadirkan sejumlah karya patung realistik dan karya-karya gambar (*drawing*) di atas kanvas. Setelah itu berpameran tunggal ketiga bertajuk “*Mandala Cakra*” di FSRD ITB (2009), menampilkan karya-karya realistik dan non-representasional. Pameran tunggal



Pijet, 2013, aluminium 225 x 158 cm



keempat bertajuk “*Sembah*” (Taman Budaya Yogyakarta, 2014) menghadirkan sejumlah 99 karya patung, yang bentuk-bentuknya bertumpu pada dorongan spiritual. Kali ini, di akhir tahun 2015, pameran tunggal kelima, bertajuk “*Memorandum: Kembali Kepada Ibu*”, dalam sekala yang lebih besar, berupaya mengisi ruang di gedung Pameran A (Ruang Utama) Galeri Nasional Indonesia.

Tema-tema itu bermunculan seperti tanpa pola, juga tanpa perencanaan dalam konteks membangun narasi. Tema itu muncul, seperti sudah disebutkan sebelumnya pada bagian awal catatan ini, bersamaan dengan ‘laku’ penghayatan terhadap persoalan dan dinamika kehidupan keseharian, yang ditarik ke dalam pemahaman inti terdalam pada diirinya.

Lima kali pameran tunggal dalam rentang waktu 27 tahun, bagi seorang pematung tanpa dukungan sponsor, sungguh merupakan militansi yang luar biasa. Lima pameran tunggal ini diselenggarakan sendiri oleh Purjito, mengerahkan segenap daya upaya, utamanya pembiayaan baik ketika pra-produksi, saat produksi, pasca-produksi, termasuk bagaimana pameran-pameran tersebut dapat terselenggara dengan baik. Sekali lagi usaha Purjito ini merupakan militansi luar biasa, dan bahkan bisa dilihat sebagai anomali (di tengah semakin profesional penanganan peristiwa seni, yang bersekutu dengan sponsor). Berkarya seni patung adalah mengerahkan segenap sumber daya; pikiran, laku kreatif, uang, material, tenaga, dan mentalitas.

Memproduksi satu patung figur dengan teknik cor perunggu, dipastikan menghabiskan biaya tidak sedikit; bahan yang semakin mahal (dihitung per kilogram), teknik cor yang membutuhkan tukang-teknisi profesional, serta sentuhan akhir yang memerlukan kecermatan dan waktu. Semuanya terakumulasi dalam biaya produksi. Aspek mentalitas juga sangat penting. Menyiapkan pameran tunggal, di samping kesiapan logistik, adalah persoalan daya tahan fisik dan mental, agar tetap fokus pada penyelesaian karya secara maksimal. Di samping itu Purjito masih harus terlibat – setidaknya memberikan perhatian – pada tim manajemen pelaksana pameran, karena dia bukan seniman yang sudah dilengkapi oleh tim manajemen yang bisa mengurus dan menyiapkan semuanya.



Nutu (Lesung), 2013, fiber glass, 225 x 152 cm



Berproses Dalam Laku

Purjito adalah seorang pematung yang impulsif, namun disertai penghayatan dan ketajaman batin, atau mengacu pada kalimat sebelumnya, upaya menarik persoalan kehidupan hingga pada inti terdalam. Ia tidak bertolak dari kesadaran kritis terhadap pengalaman dan benturan-benturan yang dialami, pengalaman melihat dan mengalami persoalan-persoalan sosial, melihat persoalan politik, atau ekonomi yang penuh gejolak di masyarakat misalnya. Tetapi kesemua persoalan itu diresapi dan tetap bertumpu pada getar-getar yang tampak seperti spontanitas dan intuitif, namun sesungguhnya berasal dari dorongan olah batin yang kuat. Pendek kata, Purjito adalah seorang Jawa yang menyuarakan dunia batinnya melalui karya seni patung.

Dalam percakapan, seringkali ia mengatakan kegelisahannya tentang nilai-nilai kemanusiaan (seperti kekerabatan, tradisi, empati, kearifan, kebijaksanaan) yang mulai luntur dan tergusur oleh pragmatisme. Karena itu karya “pertemuan” itu sesungguhnya jauh dari muatan komentar politik (*political correct*), meski berpotensi dimaknai dari perspektif politik. Karya-karya itu didorong oleh pesona Purjito terhadap tokoh-tokoh, dan sekaligus impian terhadap kedamaian hidup dan kehidupan yang seharusnya memang dimulai dari para pemimpinnya.

Atas dasar kegelisahannya itu pula, maka diciptakan karya-karya relief bertema kehidupan masa lalu; menghadirkan kehidupan pedesaan masa lalu, para perempuan tanpa BH sedang bekerja menumbuk padi bersama (“Nutu”), atau adegan para perempuan yang sedang pijat-memijat (“Pijet”). Dua karya ini ditampilkan dengan melukisi setiap bagian secara detail. Perhatikan motif batik yang dikenakan setiap figur, mengacu pada motif-motif batik klasik.

Dalam ruang pameran ini juga ditampilkan patung kepala sosok-figur Miranda Goeltom (“Miranda”) dengan struktur seperti bentuk anak kunci. Ada apa dengan Miranda? Bagi Purjito, Miranda Goeltom adalah sosok perempuan tangguh, menghadapi semua persoalan tampak tak gentar, dan menerima resiko serta konsekuensi dengan tegar. Purjito tidak peduli dengan prasangka atau pemaknaan lain terhadap karya patung ini. Purjito juga



merasa tak mengenal secara pribadi sosok ini. Tetapi dia menghormatinya. “Bukankah sosok semacam itu sangat inspiratif?” kata Purjito.

Purjito memang mudah tergugah oleh hal-hal yang mengharukan atau yang menyentuh dunia jiwa dan batinnya, dan kemudian berupaya memetik hikmahnya. Karya “Biola”; seorang perempuan dalam pose memainkan biola, bertolak dari pengalaman nyata. Suatu ketika ia bersama keluarganya ingin menikmati waktu luang, melakukan perjalanan dengan kapal laut berukuran kecil. Kapal itu disewa hanya untuk keluarganya. Di tengah perjalanan, cuaca kurang bersahabat, kapal kecil itu diguncang ombak besar. Seisi kapal yang tak lain hanya keluarga Purjito itu, dicekam ketakutan. Namun di tengah suasana mencekam itu, tiba-tiba muncul pengamen seorang perempuan kecil, yang sebenarnya memang sudah ada di dalam kapal itu sejak awal tanpa sepengetahuan Purjito, dengan perangkat biola sederhana, ia mulai menggesek dan memainkan sejumlah lagu sekadarnya pula. Perempuan kecil pengamen itu terus berupaya menghibur seisi kapal, dengan tetap menggesek biolanya di tengah gempuran ombak dan kecemasan para penumpang kapal.

Peristiwa itu membuat Purjito tercengang, heran, dan kemudian kagum terhadap anak perempuan pengamen itu. Dalam renungan Purjito, anak tersebut memiliki keberanian luar biasa untuk membela dan mempertahankan kehidupan, dengan melawan rasa takut. Atau bisa pula dilihat, bahwa perempuan kecil pengamen itu sudah melampaui rasa takut terhadap kematian, dan karenanya berani menghadapinya, bahkan dengan cara ‘menghibur’ (mengamen). Pengalaman di depan mata terpatri dalam ingatannya, dan merupakan pengalaman berharga terkait bagaimana menyikapi rasa takut dan berani dalam menjalani kehidupan. Menghadapi kedua perasaan itu, hanya ada satu pilihan, yakni ‘berani’ dengan segenap resiko yang harus ditanggung. Pada keseharian kita, situasi kontras-kontras semacam itu seringkali hadir. Pengalaman yang mengesankan itu, ia abadikan dalam bentuk patung “Biola”.

Tak jarang Purjito bertolak dari pengalaman batin yang menekan dalam berkarya. Suatu ketika, ia sangat ingin membuat patung sosok



Biola, 2013, perunggu, 140 x 60 x 62 cm



Mereng, 2013,
perunggu, 120 x 75 x 51 cm



Sirtihana, isterinya. Setelah sekian lama dalam proses membentuk, ia merasa tak kunjung mendapatkan karakter yang diinginkan. Ia nyaris putus asa. Akan tetapi, seperti mendapatkan kekuatan baru, ia merasa harus melakukan sesuatu di luar prosedur teknik patung. Sebelum ia memulai kerja di studio, ia menyampaikan permintaan kepada isterinya yang sering ia sapa dengan sebutan “Nok” (dari kata Dhenok, sebutan sayang pada perempuan Jawa), dengan bahasa Jawa, “*Nok, tulung tak jaluk kowe ikhlas yo tak gawe patung iki. Tulung sing ikhlas*” (Dhenok, tolong saya minta dirimu ikhlas ya saya bikin patung ini. Tolong yang ikhlas). Isterinya menjawab, ikhlas. Setelah itu, mulailah Purjito bekerja. Seperti menemukan energi baru, dan dalam waktu yang relatif cepat, karakter sang isteri yang tengah duduk termenung, tertangkap dengan baik.

Proses kreatif Purjito berada dalam kelindan aspek-aspek di luar teknis semacam itu. Proses berkarya “Sembah” dilengkapi dengan kisah-kisah yang menyentuh, meski tak sepenuhnya bisa dimengerti dengan pendekatan rasional. Karya periode “Sembah” (2014), semuanya dalam wujud sosok perempuan. Pada salah satu sosok perempuan dalam pose satu kaki jongkok, dengan kedua tangan menengadahkan, pada bagian telinganya diberi giwang (*‘suweng’*; bahasa Jawa) emas. Mengapa? Ini kisahnya; pada suatu malam saat-saat menyelesaikan patung “Sembah”, dalam tidurnya Purjito mimpi didatangi ibunya yang sudah berpulang beberapa tahun sebelumnya. Tanpa kata, sang Ibu dalam mimpi itu menyodorkan giwang emas, agar dipasangkan dalam salah satu patung yang dipilih untuk pameran itu, dan akan berada di posisi paling depan. Begitu bangun esok paginya, Purjito pergi ke toko perhiasan emas, dan membeli sepasang giwang yang ia lihat dalam mimpinya itu. Hal itu ia lakukan, karena Purjito merasa seperti mendapatkan perintah ibunya. Purjito meyakini, ibunya akan terus memberikan dukungan penuh pada pilihan profesinya ini.





Sembah, 2014, fiber glass, skala 1:1



Ragam Ide dan Bentuk

Sebagai pematung, Purjito tak bisa didefinisikan dalam satu pengertian, misalnya sebagai seorang pematung realis, pematung potret, atau pematung non-representasional. Karena Purjito menjelajahi berbagai kemungkinan bentuk, material, dan teknik. Ia memiliki modal kuat sebagai seorang pematung berbasis realistik. Pengalamannya menangani proyek-proyek monumen dalam skala besar, membuat dirinya memiliki kecermatan teknik dan detail-detail karya. Modal itulah yang terus ia kembangkan. Ide-ide yang muncul secara impulsif dapat terakomodasi dengan banyak teknik, material, dan presentasi.

Ide untuk 'mempertemukan' para sosok-tokoh pemimpin, segera dapat diwujudkan, dengan ukuran nyata, berbahan cor perunggu. Ia memberikan sentuhan akhir pada seluruh karya, terutama jika sudah menyangkut proporsi, anatomi, karakter wajah, dan tekstur keseluruhan bentuk; apakah halus atau kasar permukaannya, apakah perlu warna tertentu, dan sebagainya.

Di tengah proses kerja, tiba-tiba Purjito bercerita banyak tentang renungannya terhadap kehidupan hari ini; hidup yang serba materialistik, serba rakus, penuh tipu daya, menghalalkan segala cara, dan perilaku korup yang mengabaikan etika. Pembicaraan sampai mengingat sepotong kata dalam filosofi Jawa, *Melik Nggendhong Lali* yang berarti 'setiap pamrih kepemilikan, akan selalu berpotensi untuk melupakan cara-cara yang benar'. Percakapan ini melahirkan ide untuk membuat karya dengan judul *Melik Nggendhong Lali* berupa sosok figur laki-laki bertangan enam dengan gerak akrobatik. Menggunakan setelan baju lengan panjang, celana panjang, bersepatu, bertopi, dengan gerak akrobatik. Keenam tangannya sibuk; ada yang menggenggam tas berisi uang, ada yang memegang buku, ada yang telunjuknya menunjuk, ada yang memegang palu, ada yang telapak tangannya menengadahkan, dan ada yang mengepalkan tinju.

Sosok ini ditampilkan warna-warni, dan menyiratkan kerakusan yang sangat. Karya ini berjumlah sembilan buah, ditampilkan dalam kon figurasi saling berhadapan, yang mencitrakan kerakusan massal, situasi saling tuding atau saling menyalahkan.



Melik Nggendong Lali, 2015, perunggu, 179 x 142 x 25 cm





Melik Nggendong Lali, 2015, fiber glass



Karya lainnya yang ditampilkan secara instalatif, adalah karya kerumunan sosok perempuan bekerja, dengan kostum rok dan blazer, dengan gestur tengah bercakap, dan kesemuanya mengenakan topeng penutup mata hingga hidung. Mirip adegan di televisi dalam acara *talk show* yang menghadirkan nara sumber seseorang yang harus 'dirahasiakan' karena diduga bermasalah. Para perempuan ini berkerumun, bercakap, menyebarkan masalah, membuat masalah baru, atau memecahkan masalah?

Sosok perempuan memang mendapatkan tempat istimewa dalam diri dan jiwa seorang Purjito². Sosok ibunya, sosok isterinya, kemudian sosok perempuan lainnya, yang tersohor maupun yang 'bukan-siapa-siapa', menempati ruang empati dan imajinasi yang khusus, karena mereka semua sekaligus menjadi daya dorong kehidupannya yang penuh energi, dan ide-ide kreatifnya yang subur.

"Ibu"...

Maka ungkapan 'Kembali Kepada Ibu' dapat dikatakan sebagai epilog dari peristiwa pameran *Memorandum* ini. Kembali kepada Ibu merupakan substansi dari seluruh persoalan, pusat kehidupan dimulai, dan sekaligus merupakan seruan moral; karena "Ibu" merupakan sumber kehidupan, dari mana pendidikan bermula, dari mana keteguhan diajarkan, dan dari mana pula keikhlasan ditumbuhkan. Kesemuanya bersumber pada "Ibu". Pertanyaannya, jika kini keserakahan, kerakusan, kekerasan, keculasan tampak merajalela, dari mana sumbernya? Rupa-rupanya ada yang keliru

²Dalam beberapa tulisan saya yang menyertai tiga pameran tunggal Purjito; *Mentari Kecil* (Galeri 678 Jakarta, 2007), *Mandala Cakra* (Galeri Soemardja, FSRD ITB Bandung, 2009), dan *Sembah* (Taman Budaya Yogyakarta, 2014), sudah saya bahas cerita terkait peran ibu atau perempuan dalam kaitan gagasan dan karya-karya Purjito.



dalam proses pendidikan di negeri ini, baik pendidikan keluarga, pendidikan di masyarakat, maupun pendidikan formal di sekolah.

Karya “Ibu Bumi” berukuran (panjang 450 cm, tinggi 120 cm), sosok perempuan bentuk deformasi sederhana, dalam pose dan gesture yang rileks, bukan pose tidur terlelap, tetapi masih terjaga, dengan tangan kanan menyangga kepala. Karya ini kuat secara bentuk, dan menyimpan pesan yang menyentuh; “ibu tetap sadar dan waspada, tetapi juga ingin rileks dan nyaman di tengah berbagai guncangan kehidupan ini”. Bahkan terhadap patung ini, Purjito berangan-angan, bisa membuatnya dalam ukuran lebih besar dari bentuk sekarang, diletakkan di ruang publik, agar siapapun, terutama anak-anak bisa memasuki rongga-rongga patung itu. “Agar anak-anak bisa kembali merasakan kehangatan seorang ibu, kapan saja, di mana saja, melalui sebuah karya seni patung” kata Purjito beralasan.

Lebih dari sekadar epilog, karya “Ibu Bumi” saya maknai juga sebagai “pernyataan penutup” (*closing statement*) Purjito dalam pameran kali ini. Perjalanan panjangnya yang menguras energi selalu mendapatkan tempat untuk berlabuh; isterinya, keluarganya, ibunya (almarhumah), juga para perempuan yang dianggap sebagai inspirator. Saya tahu, Purjito terus akan berjalan ke depan, merawat impuls-impulsnya, sembari menikmati lakulakunya yang asketis.

Inilah nota “Memorandum” seorang Purjito kepada kita, khalayak ramai, yang berisi pesan penting; kembalilah kepada “Ibu” – ibu bumi, ibu pertiwi, ibu kita/para ibu yang melahirkan anak-anaknya – yang sepanjang hayatnya memberikan kehidupan. Kesadaran “kembali kepada Ibu” adalah awal tumbuhnya kesadaran sebagai manusia dengan segenap kemanusiaannya.



Dualisme, 2012, perunggu, 116 x 106 x 48 cm



Srikandi, 2015, fiber glass, 195 x 135 x 60 cm



Dakon, 2009, perunggu, 80 x 90 x 95 cm

Gaya dan Lelipatan

Asikin Hasan

Dalam tradisi Seni Patung Klasik Eropa, *gesture* dan *drapery* adalah keutamaan. Kedua-duanya bermuara pada satu pengetahuan mendasar tentang kehadiran manusia dan kebudayaannya, dimana ia adalah pusat dari segala gerak, dan ukuran ideal dari segala yang menubuh. Itulah sebabnya, dalam pendidikan dasar seni patung modern pelajaran mengenal anatomi manusia menjadi niscaya. Karena dari situ kita mendapat penjelasan makna sebuah bentuk yang ber-sendi-sendi, bertali-temali, bertakik-takik, dan saling menopang satu sama lain. Hanya manusia satu-satunya makhluk yang rumit seperti itu, dan dapat bergerak sangat elastis ke pelbagai arah serta sadar akan gaya. Bahkan, apabila seorang pematung memahami secara mendalam anatomi tubuh manusia, ia akan dengan lebih mudah mengenali anatomi tubuh hewan lainnya.

Di abad Pencerahan, Michelangelo (1475) menghabiskan sepenuh tenaganya untuk mengembangkan keutamaan tersebut sebagaimana terlihat pada karya-karyanya antara lain; *Pieta* dan *David*, dua patung paling dikenal dimana-mana dan dibangun dengan biaya dari gereja dan pemerintah kota Florence, Italia. Patung *Pieta* menggambarkan Isa Almasih yang baru saja diturunkan dari kayu penyaliban dalam keadaan tak berdaya di pangkuan Bunda Maria yang mengenakan pakaian panjang dengan permainan lelipatan rumit dan sekaligus plastis. Sementara *David* digambarkan sebagai sosok lelaki berdiri telanjang dengan *gesture* yang elegan. Sebuah gambaran ideal sosok manusia. Karya ini memperlihatkan permainan *gesture* yang sangat menarik.



Patung-patung tersebut digubah dengan penuh citarasa, hanya mungkin ditangani oleh pematung berbakat dan terampil yang bekerja dengan Takaran Emas (Golden Section), sebuah standard yang sangat tinggi. Mengapa? Sebab, hanya dengan cara itu, mereka dapat menghadirkan kembali realitas dan cerita sesempurna-sempurnanya, atau barangkali melampauinya. Gereja memerlukan Michelangelo untuk memesonakan umat dengan permainan *gesture* dan *drapery* berdasarkan cerita-cerita Kristiani. Prinsip dan semangat serupa itu dipertahankan selama berabad-abad dalam praktek seni patung di Eropa.

Pematung modern Prancis abad 19, Auguste Bartholdi (1834) misalnya, membangun proyek spektakuler Patung Liberty. Tinggi sekitar 46 meter di atas setumpu dalam ukuran kurang lebih sama, dan berat 204 ton, mengimbangi gedung-gedung tinggi dan ruang terbuka kota New York. Sebuah simbol kemerdekaan digambarkan dengan sosok perempuan bermahkota dan berjubah sangat anggun, dimana sebelah tangannya terangkat mencekal obor, dan tangan lainnya mendekap sebuah kitab. Tentu saja, ia bukan sekedar sebuah penanda 100 tahun kemerdekaan Amerika. Lebih jauh dari itu, ia adalah pesona artistik dimana keterampilan memainkan *gesture* dan *drapery* dipertontonkan. Apalagi penempatannya yang istimewa di sebuah pulau kecil sangat strategis dan penuh perhitungan, sehingga memungkinkan orang-orang mengelilingi dan melihat utuh dari jauh dan dekat dari pelbagai arah. Sebuah syarat yang sepatutnya demikian dalam penempatan patung-patung di ruang publik, dimana ia menjadi pusat perhatian penuh dan tepat disebut sebagai *landmark*.

Di Indonesia era 1960-an atas permintaan Presiden RI pertama Soekarno, pematung Edhi Soenarso membangun patung-patung dalam ukuran raksasa di ruang publik ibukota Jakarta: Selamat Datang, Dirgantara, Pembebasan Irian Barat, dan lain sebagainya. Patung-patung ini lebih terkesan berteriak, bergelora, dan ekspresif, menyerupai patung-patung pada generasi Realisme Sosialis di Rusia. Selamat Datang misalnya, semangatnya lebih dekat dengan “Patung Pemuda” di Moskow, karya Vera Mukhina, pematung terkemuka Rusia dizamannya, ketimbang Patung Liberty di New York. Pada “Patung Pemuda”, kendati tetap memperlihatkan *gesture* yang ideal, ia menghindari permainan *drapery* yang ruwet dan rumit. Sosok manusia tidak digambarkan sebagai realitas sesungguhnya, melainkan dihadirkan sebagai sebuah produk ideologis. Yang hadir di situ bukan tubuh yang bisa layu karena usia, melainkan manusia mesin yang optimistis menatap masa depan dan dapat menembus ruang waktu.



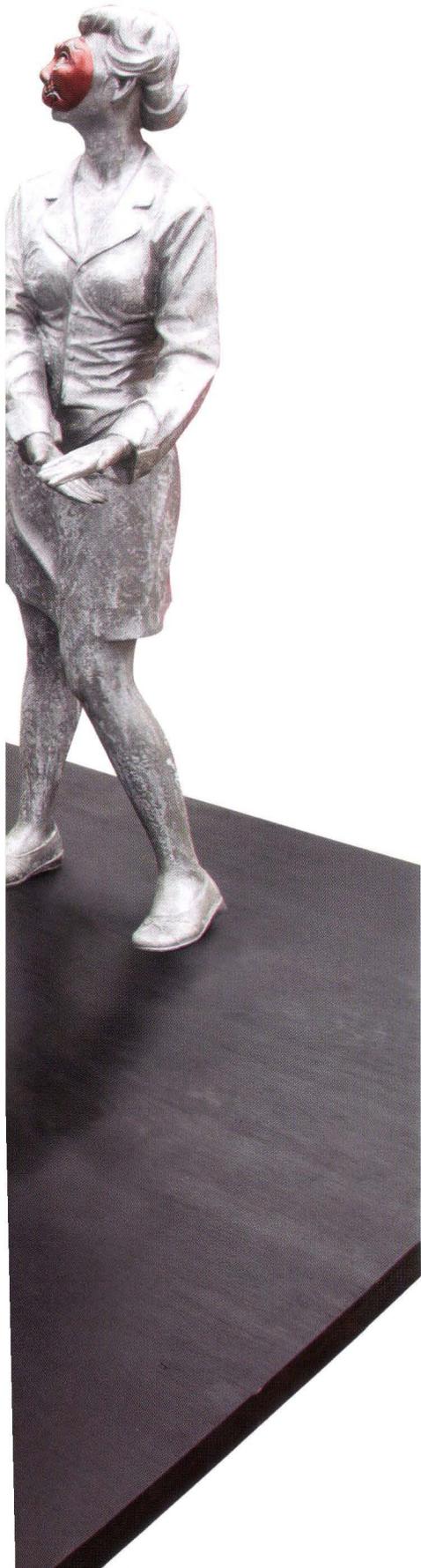


Perkembangan seni patung di Indonesia yang tak secara utuh mengikuti satu perkembangan tertentu, bergerak ke pelbagai arah. Itu pula barangkali sebabnya, kita tak menemukan mereka yang betul-betul menekuni atau menjelajahi *drapery* hingga mendalam sebagaimana Michelangelo. Belakangan pematung dari generasi yang lebih muda Nyoman Nuarta membangun patung-patung lebih besar di ruang-ruang publik dengan teknik yang jauh lebih modern dan canggih: Jalesveva Jayamahe di Surabaya, dan Garuda Wisnu Kencana di Bali. Namun kita segera melihat, permainan *gesture* nampak tetap lebih menonjol ketimbang *drapery*. Sebab, *gesture* adalah bahasa umum dalam seni patung modern, apalagi ia bertali temali dengan perhitungan struktur dan persoalan teknis lainnya. Sementara *drapery* nampak lebih spesifik sebagai gaya patung-patung Eropa.

Karya-karya Purdjito dalam ruang pameran ini, kendati bergerak ke pelbagai arah, ada upaya untuk memasukkan tak hanya permainan *gesture*, tapi juga unsur *drapery* lebih banyak. Hampir semua karyanya memainkan dua hal ini dengan intensitas berbeda-beda. Lihat misalnya karya instalasi patung berjudul "Topeng", terdiri dari sejumlah perempuan bertopeng dalam posisi melingkar. Lekuk-lekuk pada gambaran pakaian itu nampak upaya permainan *gesture* dan efek lipatan yang ditimbulkannya. Atau pada patung dada "Miranda", karya yang dipersembahkan pada sosok perempuan karir yang tangguh dan mengesankan, dan pernah menjadi pusat pembicaraan di Indonesia. Karya ini memperlihatkan kesederhanaan bentuk, tapi sekaligus memperlihatkan kerumitan *drapery*.

Kita bisa lihat juga pada karya "Biola". Ada upaya Purjito untuk memperlihatkan tegangan pada satu sisi tubuh dari pemain biola tersebut, dimana sebelah kakinya menjadi tumpuan utama dan efek dari *gesture*. Ia memperlihatkan jejak anatomis tubuh perempuan yang terbungkus pakaian itu. Di situ Purjito mencoba membuatnya menyadi wajar dan logis. Beban pada sebagian tubuhnya, disanggah oleh sebagian tubuhnya yang lain atau secara teknis sekaligus struktur agar patung dapat berdiri stabil. Kewajaran



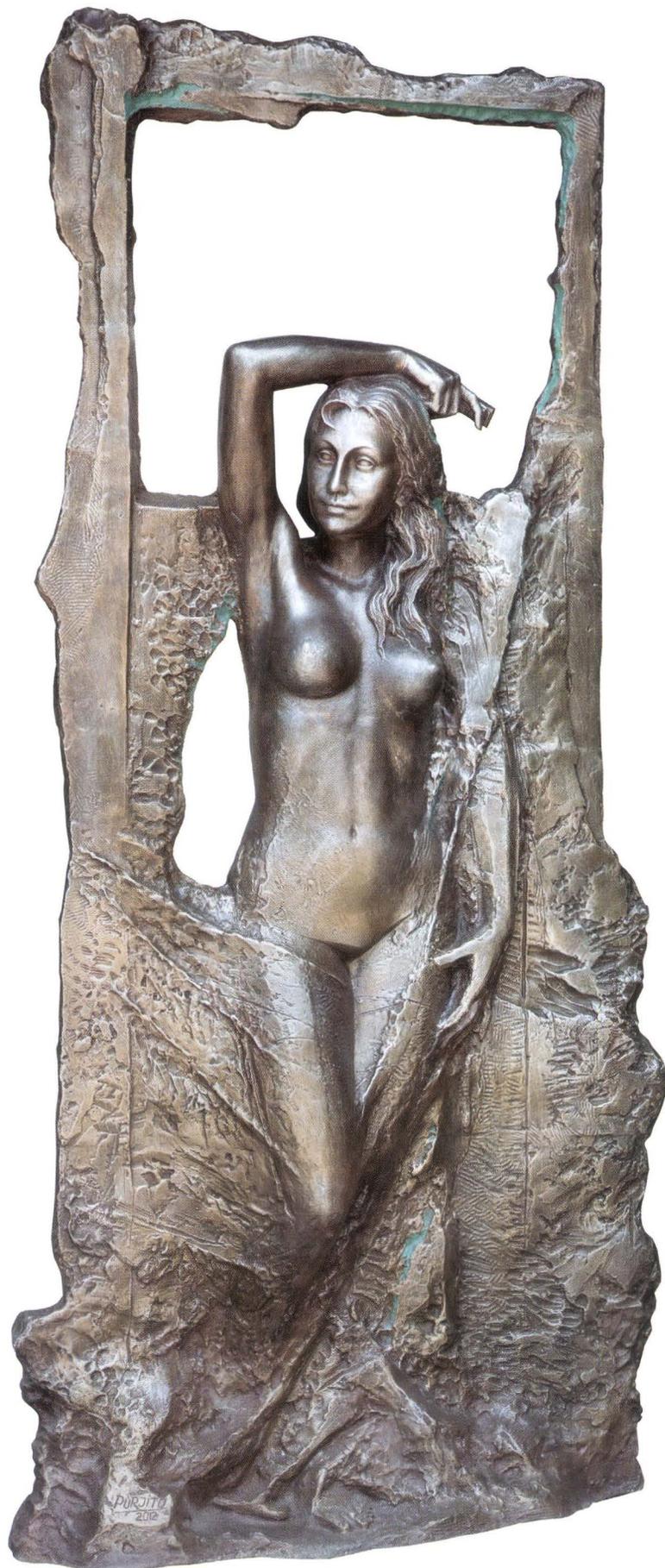


pada lelipatan efek dari *gesture* diperlihatkan juga secara logis dalam “Dakon”. Hal serupa kita lihat kembali pada “Merenung”, yang menggambarkan sosok perempuan duduk dengan mengenakan pakainya panjang. Purjito mengurai satu demi satu sebab akibat datang dan timbulnya lelipatan pada kain yang dikenakan perempuan tersebut.

Permainan *drapery* lebih rumit nampak pada karya berjudul “Sembah”. Karya ini menggambarkan sejumlah perempuan dengan tiga gerak sembah berbeda. Sembah digambarkan perempuan mengenakan lilitan kain atau kemben pada tubuhnya. Pada karya ini kelihatan Purjito lebih mendalam mengembangkan pelbagai efek gambar lipatan pada kain yang membalut tubuh perempuan tersebut. Medium keras pada karya-karya ini; aluminium dan yang lain dengan serat gelas, ditundukkan oleh Purjito hingga terkesan lunak seperti kain halus dan tipis yang meninggalkan jejak dan kerutan pada tubuh perempuan tersebut. Sembah yang lain menggambarkan sosok perempuan mengenakan pakaian menyerupai mukena pada perempuan Muslim, yang hanya memperlihatkan sedikit wajah. Gagasan visual yang nampak sederhana pada karya ini memungkinkan Purjito menjelajahi lebih jauh titik-titik rumit *drapery*. Sekiranya Purjito tahu justru disinilah kekuatan karya-nya di tengah karya-karya lainnya yang nampak beragam dan penuh dalam pameran ini.



Merajut Hari Esok, 2011, aluminium, 155 x 32 x 123 cm



Penjaga Pintu Sorga, 2011, aluminium, 191 x 96 x 30 cm



Pijet, 2013, fiber glass, 225 x 158 cm



Nutu (Lesung), 2013, aluminium, 225 x 152 cm



Piranha, 1997, perunggu, 156 x 91 x 25 cm



Menjangan di atas Karang, 1997, perunggu, 87 x 60 x 58 cm



Atas Nama Perseorangan, 2014, fiber glass, skala 1:1, T: 123 cm

Seni Patung Purjito

Supar Madiyanto

Memasuki wilayah kesenian Purjito – karya-karya dan daya penciptaannya – yang digelar pada pameran kali ini adalah menyelami, menghirup sekaligus menganalisa aura gairah penciptaan seni rupa yang sambung-menyambung, seperti kita merasakan pergantian panggung pertunjukan yang berbeda corak dan gaya penampilannya. Dimulai tampilnya patung-patung bercorak abstrak yang masif, berpindah dalam suasana nglangut kelompok patung ‘Sembah’, merasakan gairah jenaka patung-patung satir yang warna warni, meresapi keindahan figur-figur wanita dalam berbagai pose dan gaya tampilan; secara individu dan kelompok, kemudian kita mungkin termangu-mangu diantara relief-relief dan patung tokoh-tokoh dunia. Beragam gaya penampilan ini membawa kita dalam suasana padat dengan energi juga gairah kerja artistik yang terpancar kuat dari masing-masing karya.

Tampilan karya-karya Purjito dalam beragam bentuk gaya (style) visualisasi, menyugahi pemirsa horison yang luas dan dengan leluasa memuaskan kehausan akan pengalaman artistik maupun estetik dari berbagai sudut pandang. Walaupun demikian penampilan bentuk karya dengan gaya yang beragam dan dibuat dalam kurun waktu yang berdekatan (bukan secara periodik) tentunya juga mengundang pertanyaan dan rasa penasaran. Seperti pernah disinggung oleh Th. Aminudin dalam pengantar untuk katalog pameran Purjito di Galeri Soemardja 2009, bahwa akan sulit bila kita mencoba memasukkan karya-karya Purjito dalam genre seni tertentu, bahkan keberagaman karya-karya ini menjadi permasalahan lebih pelik bila dikaitkan pada perkembangan seni rupa secara umum di tanah air. Kesulitan dalam menggeneralisasi karya-karya Purjito terhadap gejala-gejala seni yang ada adalah wajar bila kita ingin menyelami pemikiran/gagasan di balik penampilan fisik karya-karya tersebut. Apapun pemikiran di balik penciptaan karya-karya itu, Purjito nampaknya tidak menyertakan atau hanya menghampiri sekilas-sekilas saja referensi yang bersumber dari sejarah perkembangan seni (rupa) baik di Indonesia maupun dunia (barat). Dengan gambaran demikian, memberi pandangan terhadap karya-karya Purjito adalah menarik menghampirinya dari sisi pribadi, di mana saya akan



Pijet, 2013, fiber glass, 225 x 158 cm

mencoba melacaknya dari catatan-catatan yang berserak sejak tahun-tahun akhir masa belajar sampai perkembangannya yang terkini.

Sejak pameran Tugas Akhir di Jurusan Seni Patung STSRI 'ASRI' (sekarang FSR ISI Yogyakarta) pada 1988, Purjito – dalam catatan saya – membulatkan tekad untuk tidak 'keluar' pameran (tunggal) sebelum karya patungnya mencapai jumlah 100 buah. Ketika pameran tunggal pertama terlaksana di Galeri 678 tahun 2007 karyanya memang sudah mencapai kisaran jumlah tersebut. Tapi inti soal bukan tentang apakah angka 100 karya itu bernilai penting terhadap atau untuk kepentingan apa - walaupun pencapaian ini tentu bukan hasil yang biasa-biasa saja - namun di sini menjadi salah satu contoh penting bagaimana sebagai pribadi Purjito bersikap menuntut dirinya sendiri mencapai apa yang menjadi tekadnya. Dan itu dilakukan dengan tetap menjalani kewajaran hidup keseharian; berperan dalam keluarga, dalam masyarakat dan sembari tetap menjalani hobi olah raganya, semua ini tak lepas dari dukungan penuh keluarganya; ayah, ibu dan tentu saja sang istri tercinta.

Kalau kita menengok lebih ke dalam karya-karyanya yang berjumlah 100an tersebut, kita mendapatkan bahwa Purjito telah membebaskan selera estetis dan artistik sebagai bahasa ekspresinya. Dalam upaya mengungkapkan pikiran dan perasaannya, kita menyaksikan bagaimana dia mengungkapkan perenungan filosofis, pengalaman kehidupan atau pandangan batinnya, di mana semua bisa diungkapkan dalam bentuk figur-figur realistik/naturalistik, bentuk abstrak figuratif sampai bentuk non-representatif. Dalam karya-karya yang mengolah bentuk figur-figur manusia maupun karya-karya olahan dari bentuk natur yang lain, Purjito sangat mengandalkan pada kemampuan artistik, keyakinan isi pikiran, dan rasa yang ingin diungkapkan, yang ditumpahkan dengan totalitas. Karya yang dihasilkan memiliki daya artistik yang sama kuat.

Kekuatan artistik digunakan untuk eksplorasi seluas-luasnya, tetap intens dalam proses, jauh dari kepentingan-kepentingan praktis yang dangkal dan sementara. Istilah menggeluti dalam proses visualisasi bagi Purjito,





Nutu (Lesung), 2013, fiber glass, 225 x 152 cm

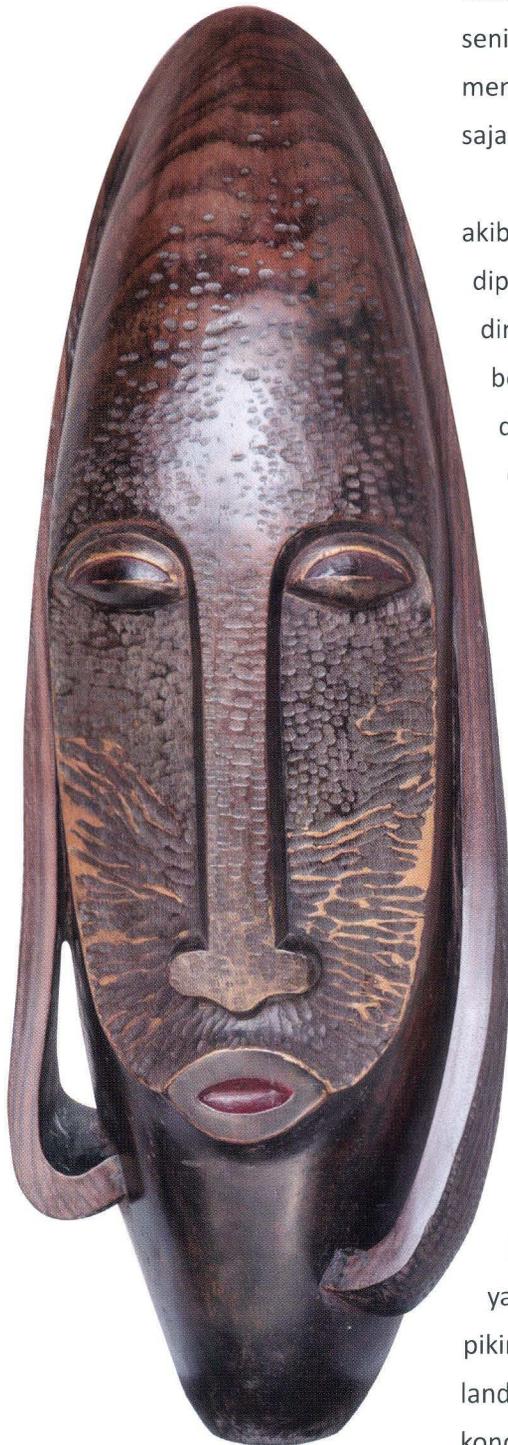


hampir berarti harfiah, karena ketika berhadapan dengan material fisik yang menjadi medium dihadapi sebagaimana dia bermain dalam *game* olahraga. ‘Lawan’ tanding bukan dihadapi sebagai musuh yang harus dikalahkan atau dibinasakan melainkan partner yang merangsang kreativitas. Terjadi dialog antara seniman dengan medium seni yang dipilihnya, disertai totalitas pikiran, fisik dan rasa yang sangat intens dan bertenaga. Hal lain yang menjadi kekuatan karya Purjito adalah ketegasan dalam pemikiran atau rasa yang ingin diungkapkan, dan hasil karyanya menjelaskan dirinya sendiri melalui bentuk, judul dan pesona artistiknya.

Tema

Sumber inspirasi utama bentuk visual karya-karya Purjito adalah orang-orang terdekat disekitarnya; anak-anak, wanita, masalah-masalah kehidupan sosial dan kemanusiaan yang menggelisahkan pikirannya. Berbeda dari pameran tunggal sebelumnya, Purjito kali ini lebih banyak memamerkan karya figur wanita, yang dilihat dan diamati dari segala sisi sudut pandang; penampilan fisik (**Merajut Hari Esok**, **Shinta**, **Wanita Berselendang**), sebagai simbol (**Ibu Bumi**, **Dakon**), sifat-sifat kodratinya (**Merengung**, **Ibu dan Anak**) atau mewakili pandangannya tentang modernitas yang berlangsung dan pengaruhnya pada budaya sekelilingnya (**Penjaga Surga**, **Atas Nama Perseorangan**). Selain mengolah figur-figur wanita, Purjito menuangkan pandangannya tentang kejadian aktual; sosial, budaya, politik - yang di’baca’ dalam bingkai filosofis tentang sifat-sifat manusia - dengan tampilan bentuk dalam gaya realistik/naturalistik hingga abstrak (figuratif).

Seperti telah disinggung diawal, beragam gaya ‘bentuk’ seni Purjito – yang ternyata konsisten dari awal hingga kini – kita bisa membandingkan dalam beberapa hal yang bersinggungan dengan deskripsi penyair Rendra mengenai permasalahan yang sama berkenaan proses kreatifnya sebagai penyair/seniman. Diterangkan bahwa ‘bentuk’ seni yang dipilih seorang seniman sangat niscaya untuk berubah, bergeser dari satu ‘bentuk’ seni ke ‘bentuk’ seni yang berbeda, baik gaya maupun teknisnya. Hal ini karena bentuk seni itu dinamis dan berkembang. ‘Bentuk’ seni tidak mutlak dan



dogmatis di samping juga 'bentuk' seni selalu berkaitan dengan 'isi' seninya. Dalam proses kreatifnya seniman seperti Rendra bergeser dari satu bentuk seni sebelumnya ke bentuk baru (yang belum pernah dibuat) atau sebaliknya menampilkan lagi bentuk seni sebelumnya, dan itu adalah hal yang wajar saja.

Pergeseran atau perubahan-perubahan 'bentuk' seni sebenarnya akibat dari upaya seniman mengungkapkan pikiran dan isi rohani yang dipengaruhi oleh kesadaran alam dan kebudayaan yang berkembang dalam diri si seniman. Kesadaran alam adalah kesadaran keberadaan manusia berhadapan dengan alam di luar dirinya yang besar, tertata dan berkuasa, di mana manusia mesti hidup menyelaraskan diri dan beradaptasi dengannya. Sedang kesadaran kebudayaan timbul setelah manusia merasa mampu berperan dan mempengaruhi kehidupan di sekelilingnya, baik secara sosial, ekonomi, dan politik.

Karya-karya patung Purjito sangat pekat dipengaruhi dua kesadaran di atas. Kesadaran alamnya dibimbing oleh tradisi, filosofi dan simbolisme dalam budaya Jawa serta petuah bijak dari alam pikiran masyarakat tradisional. Purjito dalam karya-karyanya mengagumi, menghayati dan 'tunduk' pada apa yang bersumber dari alam; kecantikan, kekuatan, sekaligus juga Pencipta-nya, seperti pada karya Sembah, Ibu Bumi dan Menanti Sang Fajar. Wayang (kulit) Jawa adalah guru dan pembimbing terbesar inspirasi Purjito, tidak saja ajaran-ajaran dan ujaran dalam lakon-lakon pewayangan tersebut tapi juga bentuk tampilan wayang kulit itu sendiri. Misalnya kita saksikan karya Melik Gendong Lali yang bertangan enam, berwajah mirip punakawan dan berbentuk pipih, seperti juga pada Srikandi, atau muncul secara implisit lewat judul karya (misal, Krisna dan Sinta). Pada karya-karya itu Purjito memakai idiom bentuk dan tokoh wayang yang diadaptasi menjadi bahasa bentuk tiga dimensi sebagai ungkapan isi pikiran dan rasa, sedang dari isi lakon wayang mempengaruhi Purjito pada landasan berpikir dan pandangannya dalam mencerna dan menjelaskan kondisi sosial serta kebudayaan terkini yang berkembang disekitarnya.



Potret, 2015, perunggu, 110 x 53 x 52 cm



Dalam mengapresiasi wayang, posisi Purjito berada pada posisi penonton kebanyakan, relatif jauh dari lingkungan penguasa, baik secara politik, sosial maupun ekonomi. Namun justru dari posisi tersebut memungkinkan penonton untuk mencerap segala ajaran moral dan kemanusiaan dalam sengkabut hubungan antar sesama maupun antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Ajaran moral dan kemanusiaan disampaikan melalui sikap pengorbanan, kesetiaan, jujur dan *sembada* dari para ksatria atau sikap sombong, tamak, *adigang-adigung* dan *dumeh*, dari penguasa dan para raksasa. Selain itu juga sikap bijak dan selalu jenaka para punakawan ketika menghadapi kesulitan hidup dan masalah dengan para bendaranya. Tontonan yang menemukan relevansinya dalam dunia nyata, menjadi semacam opini, misal dalam **Topeng**, **Miranda** dan **Dialog-Dialektika**. Kesadaran alam dan kesadaran kebudayaan menjelma dalam diri Purjito sama besar dan kuat mendasari isi pikiran dan rohaninya yang kemudian secara bergantian mempengaruhi pilihan 'bentuk' seninya sebagai sarana pemuat 'isi' seninya.

Menyaksikan pameran karya-karya Purjito di Galeri Nasional Indonesia di penghujung tahun 2015 ini yang terasa seperti berada dalam suatu festival dengan panggung-panggung seni yang menawarkan berbagai pengalaman batin dan pemikiran melalui keluasan horison daya seni Purjito. Pameran kali ini menghadirkan karya-karya patung dalam jumlah dan ukuran yang relatif besar, menegaskan bagaimana Purjito telah mendorong dirinya untuk mencapai batas limit kemampuan dalam banyak aspek dari dirinya; artistik, teknik, pikiran dan fisik. Ibarat pendaki, gunung atau alam bukan ditundukkan atau dieksploitasi tapi untuk 'diatasi' dengan cara dikenali dan dihayati sehingga menjadi tantangan untuk bisa membuktikan kemampuan dirinya. Bagi seniman 'gunung' itu pada kenyataannya tidak pernah ada, dia mesti terlebih dahulu diciptakan untuk kemudian dijelajahi dan diatasi.



Sepeda, 2014, aluminium, 180 x 55 x 32 cm



Menggapai Mimpi, 2012, perunggu, 150 x 120 x 73 cm

Menjelajah Makna dalam Ruang dan Waktu

Joko Apridinoto

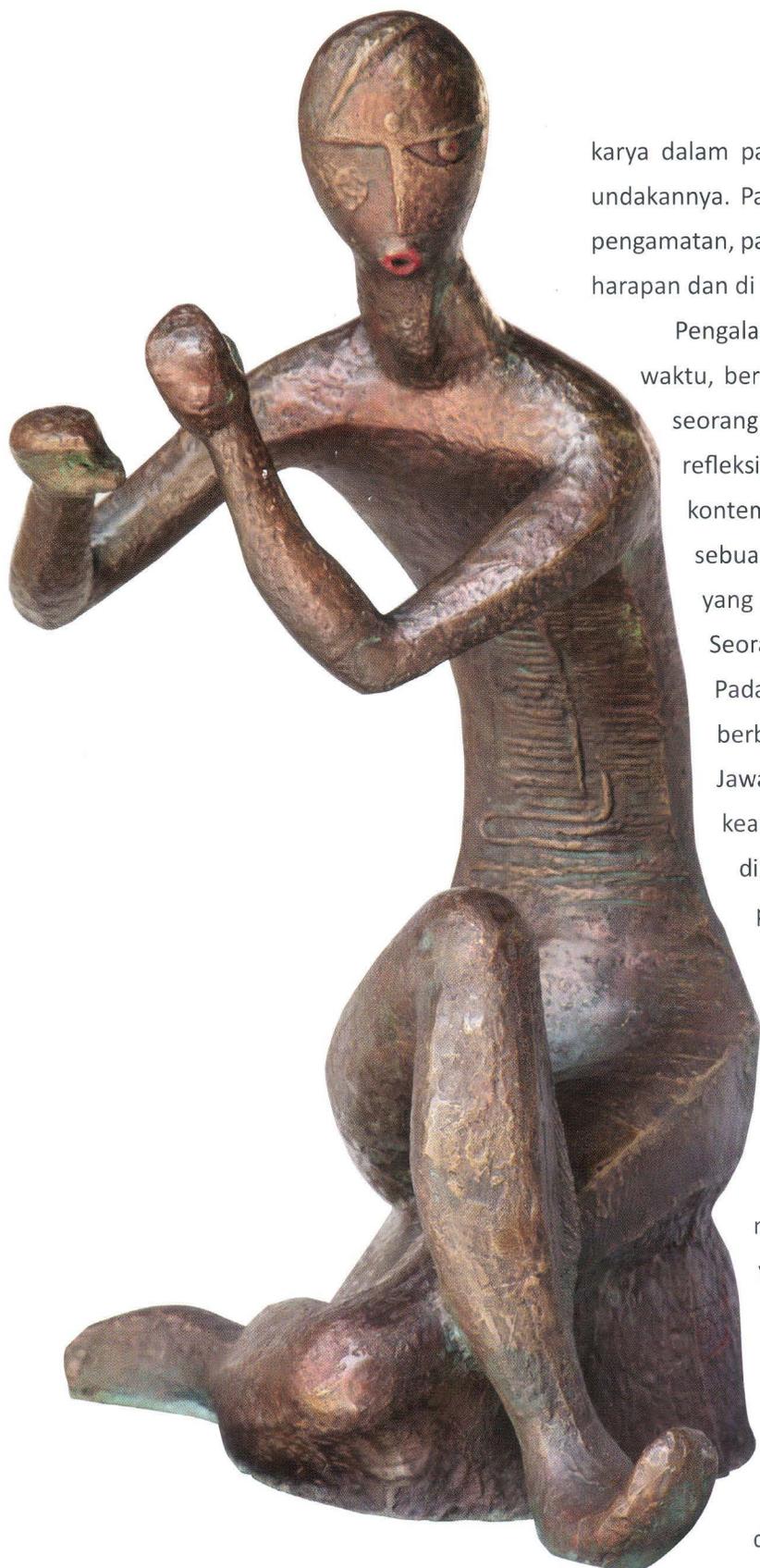
Pameran besar Purjito kali ini merupakan sebuah konstruksi pikiran yang bertingkat, dengan penggarapan artistik yang khas. Beberapa karya mengandung kesan yang dramatis dan menegangkan, sedangkan karya lainnya berisi harmoni yang menenangkan. Semua karya ini terbentuk dengan waktu yang berbeda dan mengikuti alurnya sendiri-sendiri. Dalam berkarya seni Purjito tidak mengikatkan diri pada satu gaya atau aliran. Kekhasan karya terbentuk melalui proses bermain dan bereksperimen. Purjito adalah seniman yang menikmati proses berkarya dan menganggap sebagai bagian penting dalam berolah rasa dan berkesenian. Tulisan ini akan menjadi sangat panjang bila kita kemudian membahas karya-karya purjito dan pengalaman estetis yang mengiringinya. Namun secara garis besar karya ini adalah hasil dari olah rasa, olah bentuk yang terbentuk melalui konsep, rencana dan sekaligus spontanitas.

Purjito adalah pematung yang tidak pernah puas dengan proses berkeseniannya, selalu mencari, bermain bentuk dan mengevaluasi hasilnya. Karena itu kemudian antara proses pembuatan model dengan hasil akhirnya akan mengalami perubahan. Dengan kata lain Purjito memakai dirinya sebagai ukuran dari keberhasilan karyanya. Ia tidak akan menyerahkan karyanya pada mekanisme mesin. Ia adalah pemilik otoritas dari karya seninya sendiri.

Pameran ini bertajuk “Memorandum”. Karya-karya yang ditampilkan terdiri atas berbagai bentuk; mulai dari patung monolit, relief, hingga karya yang bersifat instalatif. Pameran ini seperti sebuah cerita kolosal yang berisikan berbagai karakter, serta berbagai pesan tersembunyi di dalamnya. Setiap karya berisi sebuah catatan atau memo sebagai saran atau pendapat dari Purjito menyikapi lingkungannya. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari perilaku manusia, gejala sosial, sejarah, hingga dunia politik. Jika lembaran memo tersebut disatukan maka akan menjadi sebuah buku yang terangkum dalam satu kemasan yang akan disebut sebagai perspektif Purjito tentang kehidupan.

Tulisan ini membahas karya-karya Purjito melalui penafsiran terhadap sajian artefak estetis seorang seniman. Dari segi isi merupakan sebuah rangkaian cerita, kegelisahan, pendapat dan ekspresi pikiran. Karya-





karya dalam pameran ini seperti sebuah bangunan candi dengan undak-undakannya. Pada bagian dasarnya berlandaskan sebuah pengalaman dan pengamatan, pada bagian tengahnya adalah kegelisahan, dibagian atas berisi harapan dan di puncaknya terdapat satu titik yang berisikan penghormatan.

Pengalaman merupakan deposit yang terbentuk oleh ruang dan waktu, berisikan kenangan masa kecil, ilmu pengetahuan, kisah hidup seorang manusia. Pengalaman dan pengamatan melahirkan sebuah refleksi, menjadi bahan kontemplasi. Pada perupa refleksi dan kontemplasi itu tertuang dalam ekspresi visual. Pengalaman adalah sebuah buku besar yang terdiri dari jutaan bahkan milyaran halaman yang di setiap lembarnya menjadi sumber inspirasi dan pelajaran. Seorang seniman akan sangat dipengaruhi pula oleh pengalaman. Pada tahap ini saya mengambil contoh pada karya Purjito berbentuk relief yang berisikan aktivitas masyarakat tradisional Jawa ("Pijet" dan "Lesung"). Karya ini adalah sebuah ungkapan keadaan yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat desa dimasa lalu. Kehidupan masyarakat Jawa di perkampungan pada masa lalu yang penuh dengan kebersamaan, gotong royong dan semangat kekeluargaan yang kuat. Masyarakat Jawa di masa lalu adalah masyarakat yang hidup penuh dengan pengabdian dan keikhlasan.

Pada bagian kedua dari pameran ini saya mengklasifikasinya sebagai sebuah kegelisahan, ekspresi dari sebuah keadaan yang sudah mulai tidak menentu. Purjito melihat ke sekelilingnya dan mencoba merumuskan keadaan yang dianggapnya sangat menggelitik dan menarik untuk sumber melahirkan karya. Pada bagian ini saya mengambil contoh karya berbentuk perpaduan antara patung dan relief yang berwujud sosok lelaki dengan enam tangan, yang masing-masing menunjukkan beragam gerak. Karya ini adalah penafsiran Purjito akan karakter manusia, terutama di zaman sekarang ini, sebagai ironi dari kehidupan. Kehidupan



seperti dua sisi mata uang, yang dapat dilihat adalah bagian yang tampak oleh mata. Di bagian yang tidak tampak manusia menyimpan sesuatu yang seringkali bertentangan dengan yang ditampilkan di depan umum. Disatu sisi kelihatan kuat dan tangguh namun disisi lain sesungguhnya hanyalah seorang manusia lemah. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam pertentangan antara yang baik dan buruk. Keduanya hidup berdampingan satu sama lain.

Bagian ketiga adalah harapan. Pada bagian ini, Purjito ingin menampilkan sesuatu yang menurutnya adalah sesuatu yang ideal. Harapan agar kehidupan menuju kearah yang lebih baik, harapan kepada para pemimpin. Dalam bagian ini saya mengambil contoh pada karya instalasi. Para pemimpin dikumpulkan dalam sebuah ruang, sedang bercengkrama (dialog) dalam sebuah pertemuan yang imajinatif. Para pemimpin tersebut melakukan sebuah pertemuan yang terkesan santai namun penuh makna. Sebuah pertemuan yang tentunya belum pernah terjadi, karena mereka berkuasa pada waktu yang berbeda. Namun hal ini melahirkan sebuah pengandaian yang berisikan sebuah konsep besar yang sedang diperjuangkan oleh banyak orang didunia ini yakni, kedamaian untuk kemajuan bersama. Pemimpin adalah pusat dari sebuah Negara, nasib masyarakatnya sangat tergantung pada kebijakan, prilaku, dan watak para pemimpinnya.

Dibagian paling atas, sebuah titik tertinggi dari konsep besar pameran ini adalah sebuah penghormatan, pengabdian. Bagi Purjito sumber dari semuanya adalah dari titik tersebut. Rasa hormat dan pengabdian itu adalah di atas para pemimpin dan diatas semua presiden, raja, maupun para pahlawan sekalipun. Pada titik ini Purjito menilai yang layak mendapat predikat ini adalah IBU. Bagi Purjito semua berawal dari titik tersebut. Ibu adalah orang melahirkan pemimpin, pejabat hingga para buruh dan petani. Tidak ada orang yang hadir ke dunia ini tanpa kehadiran Ibu. Karenanya ibu adalah bagian penting dari semuanya.



Mengenang Masa Lalu, 2013, aluminium, 122 x 84 cm



Pada suatu kesempatan Purjito pernah bercerita, disaat ia kehabisan bahan untuk berkarya sang ibu sampai memberikan 2 pohon jenis sonokeling, dengan maksud agar dipakai sebagai bahan untuk berkarya. Apa yang dilakukan oleh ibunya terpatrit menjadi kenangan yang sangat kuat dalam ingatan Purjito. Hal ini membuktikan bahwa dalam keadaan apapun seorang ibu tidak pernah melupakan anaknya. Apakah anak itu masih bayi, balita, bahkan disaat sang anak sudah dewasa sekalipun. Tangan ibu selalu terbuka memberikan pertolongan dan kasih sayang. Sebagai contoh karya yang merefleksikan konsep tersebut adalah karya patung yang berukuran besar berbentuk sosok perempuan sedang berbaring. Purjito membuat karya ini dengan ukuran yang besar dengan maksud bahwa seorang ibu lebih besar dari semuanya. Karya ini adalah yang paling besar dari karya yang lain dalam pameran ini. Kebesaran seorang ibu yang melahirkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang tidak dapat ditandingi oleh manusia manapun didunia ini. Pembentukan karakter seorang manusia dimulai dari pendidikan dan teladan dari ibunya. Semua berasal dari seorang ibu dan berakhir pula pada rasa hormat padanya. Tidak ada yang bisa memberikan kekuatan, doa, kasih sayang lebih besar dari seorang ibu.

Memorandum dalam bahasa rupa Purjito adalah sebuah sajian visual yang membawa kita berkelana dalam berbagai persoalan. Bangunan pemikiran diatas adalah sebuah ruang yang memiliki makna yang besar bagi perenungan akan kehidupan. Sebuah penyajian yang mengajak kita sejenak untuk berkontemplasi, merenung belajar dari masa lalu, dan berbuat sesuatu untuk masa depan yang lebih baik.



Kasih, 2015, fiber glass, 242 x 163 x 90 cm



Ibu dan Anak, 2015, fiber glass, 219 x 170 x 120 cm

PURJITO

Lahir:

Sleman, 14 Juli 1961

Pendidikan:

ISI Yogyakarta, Jurusan Seni Murni, Prodi Seni Patung

Alamat:

Jl. Piyungan-Prambanan Km. 2,5 Kranggan Baru, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Telp. 0815 6889 466

Email: purjitopematung@gmail.com

Pameran Tunggal:

1988 - Pameran Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2007 - Mentari Kecil di Galeri 678, Jakarta

2009 - Mandala Cakra ITB Bandung

Pengalaman Pameran:

1984 - Seni Patung, di Karta Pustaka Yogyakarta

1985 - Seni Patung, di Purna Budaya Yogyakarta

- Dies Natalis, di Purna Budaya Yogyakarta

1988 - Lukis dan Patung 88 di Taman Budaya Surabaya

- Pameran Seni Rupa Jawa Tengah di Taman Budaya Surakarta

- Festival Kesenian Yogyakarta di Benteng Vredenburg Yogyakarta

1989 - Festival Kesenian Yogyakarta di Benteng Vredenburg Yogyakarta

1990 - Pematung Indonesia di Taman Budaya Yogyakarta

- Festival Kesenian Yogyakarta di Benteng Vredenburg Yogyakarta

1995 - Seni Patung 95, di Museum H. Widayat, Mungkid Magelang

- Pameran Lomba Patung Nasional Citra Raya Cikupa Tangerang

1999 - Sculpture In Freedom di Museum Afandi dan di Dirix Art Galery Yogyakarta

2001 - Asosiasi Pematung Indonesia (API) di Galery Nasional Jakarta

2003 - Asosiasi Pematung Indonesia (API) di Word Trade Centre Jakarta

- Pematung Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta

2004 - 4 tahun API, API Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta

- Edwin Gallery Jakarta

- Museum H. Widayat, Mungkid, Magelang

2007 - Reuni ASRI di Senayan City, Jakarta

2008 - Bersama di Gallery 7 Bintang, Yogyakarta

- Bersama di JEC Yogyakarta

2013 - Bersama, di Museum Widayat



- 2014 - Bersama API Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta
- 2015 - Pameran Bersama “Nandur Srawung” di Taman Budaya Yogyakarta

Prestasi Karya:

- 1992 - Juara I Lomba Rancang Patung Gub. Surya
- Juara III Rancang Taman Apsari di Surabaya

Karya Publik:

- 1984 - Relief Perjuangan Graha Pemuda Jakarta
- Relief Museum Angkatan Laut Jakarta
- Relief & patung, Satria Mandala Tamana Mini Jakarta
- Diorama Benteng Vredeborg Yogyakarta
- Patung Anak Cacat di Malang
- Patung Jenderal Sudirman di Bogor
- 1991 - Monumen “ Kesetiakawanan Sosial “ Jakarta
- Patung Jamu Gendong, Sukoharjo Wonogiri Jawa Tengah
- 1993 - Relief & diorama, Museum Penerangan Taman Mini Jakarta
- 1994 - Koordinator artistik Museum Mandala, diorama & relief di Ujung Pandang
- Relief & patung Khairil Anwar di Kerawang
- Patung Ki Ageng Tirtayasa di Serang
- Relief & diorama, patung di BRI di Purwokerto
- Relief Sejarah Polisi Militer
- Patung ABRI Manunggal, Kodam Siliwangi Bandung
- Patung Penambangan di Riau
- Patung Moh. Hatta (dada) di UM. Hatta, Padang
- Patung Jenderal Nasution (dada), Jakarta
- 2002 - Koordinator artistik monumen Seroja, Mabes TNI Cilangkap, Jakarta
- 2004 - Tim artistik relief Perjalanan Soekarno di Makam Soekarno, Blitar, Jawa Timur
- 2006/2007 - Tim artistik Monumen Soekarno Hatta di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng
- 2008 - Koordinator artistik Museum Jenderal Nasution, Jakarta
- Relief dan patung Trikora Dwikora, Mabes TNI Cilangkap, Jakarta
- 2008/2009 - Tim artistik diorama Museum Bank Indonesia
- 2009 - Koordinator artistik relief Museum Jenderal Sudirman Pacitan - Jawa Timur
- 2010-2013 - Koordinator patung Sudirman di Pulau Rote
- Patung Trikora di Pulau Morotai
- Museum Perjuangan Mempertahankan NKRI
- Museum Lubang Buaya.





Colophon

Penulis:

Suwarno Wisetrotomo
Asikin Hasan
Supar Madiyanto
Joko Apridinoto

Humas:

Seto "Bimbim"

Desain Grafis:

Hartono Karnadi
Ruedian Graphic Design

Fotografi:

Hartono Karnadi
Seto "Bimbim"

Percetakan:

Cahaya Timur Offset

Edisi:

1000 eksemplar

© Purjito, 2015**Studio Seni Purjito**

Jl. Piyungan-Prambanan Km. 2,5 Kranggan Baru,
Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta
Telp. 0815 6889 466
Email: purjitopematung@gmail.com

Terima Kasih

1. Galeri Nasional Indonesia
2. Garin Nugroho
3. Suwarno Wisetrotomo
4. Asikin Hasan
5. Petrus
6. Delta
7. Seto "Bimbim"
8. Yusman
9. Supar Mardiyanto
10. Joko Apridinoto
11. Joko Suparman
12. Unda Pristiwi
13. Samito
14. Wutri Wulani
15. Didik Nuradi
16. Unda Krisnowo
17. Hastowo
18. Doso Birowo
19. Gutomo
20. Sabdono
21. Agung SP
22. Dibin
23. Antok
24. Arjok
25. Danang
26. Bonde
27. Purwanto



Krisna, 2015, fiber glass, 290 x 147 x 155 cm



Studio Seni Purjito

Jl. Piyungan-Prambanan Km. 2,5 Kranggan Baru,
Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Telp. 0815 6889 466

Email: purjitopematung@gmail.com

Perpustakaan
Jenderal